

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan informasi utama yang dipercayai mampu memengaruhi investor untuk membuat keputusan membeli, menjual, atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan hubungan laba akuntansi dan return ketika menggunakan laba akuntansi untuk menilai saham perusahaan.

Laba itu sendiri memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan yaitu koefisien respon laba atau disebut juga dengan *earning response coefficient* (ERC). Koefisien respon laba ini menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan.

Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan dan kualitas laba lebih baik. Dengan asumsi bahwa investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return dimasa yang akan datang, maka *future*

return tersebut semakin berisiko jika reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah. Made Dewi Ayu,(2014) menyatakan bahwa pengertian *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap *return* saham, yang diukur dengan *slope* koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earning*.

Reaksi pasar yang diberikan tergantung kepada kualitas laba. Kualitas laba tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan, melainkan meliputi *understatement* dan *overstatement* dari laba bersih, stabilitas komponen dalam laporan laba rugi, realisasi risiko aset, pemeliharaan atas modal, dan kemampuan laba menjadi prediktor laba masa depan (*predictive value*). Informasi laba menjadi hal penting bagi pemakai laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi karena informasi laba yang dikeluarkan perusahaan selain memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan juga berguna untuk memprediksi bagaimana kinerja perusahaan di masa depan.

Pengumuman informasi laba saat diterbitkan atau dipublikasikan respon pasar terhadap informasi tersebut berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Informasi yang dilaporkan dapat bersifat *bad news* (kabar buruk) dan *good news* (kabar baik). Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba yang selama ini dibuat, maka yang terjadi adalah *good news*, sehingga investor akan melakukan revisi terhadap laba dan kinerja perusahaan dimasa mendatang serta memutuskan membeli saham

tersebut. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi dari laba aktualnya, yang berarti *bad news*, maka investor akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan diperkirakan.

Naik turun nya harga saham dipasar modal yang tidak normal akibat dari laba yang dihasilkan dipasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Disisi lain fenomena yang terjadi pada kinerja saham-saham pada sektor pertambangan masih tertinggal dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor saham pertambangan melemah hingga 26,98% hingga 26 Desember 2012. Penurunan sektor saham pertambangan melemah cukup tajam dibandingkan sektor saham lain sepanjang 2012 (www.pasarmodal.inilah.com|2012). Namun sampai tahun 2016 ini saham sektor tambang masih terlihat lemah. Secara sektoral, sebagian besar sektor saham melemah kecuali sektor saham keuangan naik 0,03 persen sedangkan sektor saham tambang turun 1,71 persen, dan mencatatkan pelemahan terbesar pada pekan ini. (<http://bisnis.liputan6.com>).

Fenomena yang bersifat *bad news* terjadi pada PT. ANTM yang mengalami anjloknya laba akibat harga emas yang merosot tajam selama 2013. Laba tahun berjalan ANTM sepanjang 2013 tercatat hanya Rp 409 miliar, atau turun 86% dari periode 2012 Rp 2,99 triliun. Sementara akibat laba yang turun drastis, saham juga turun secara tak normal dari Rp 314 di 2012, menjadi Rp 43 di 2013. Mengutip laporan keuangan ANTM yang dipublikasikan, Rabu (5/3/2014), pos penjualan ANTM di 2013

memang cukup tinggi, yakni mencapai Rp 11,29 triliun, atau naik dari 2012 yang sebesar Rp 10,44 triliun.

Namun beban pokok penjualan ANTM jauh lebih tinggi di 2013, di mana mencapai Rp 9,68 triliun, dibandingkan di 2012 yang Rp 8,4 triliun. (m.detik.com | Rabu, 05/03/2014 | 10:51 WIB) Selain fenomena *bad news* di atas terjadi juga pada PT. harum Energy yang memperoleh laba bersih Rp 32,408 miliar di 2014, turun sebesar 94.67% dari tahun sebelumnya Rp 608,348 miliar. Dalam laporan keuangan perseroan yang dipublikasikan, harga saham juga ikut turun 76% menjadi Rp 660 per lembar di tahun 2014 dari sebelumnya yang Rp 2.750 per lembar. (m.detik.com |Rabu, 21/01/2015 | 19:11 WIB)

Kemudian hal yang sama terjadi pada PT Timah Tbk (TINS) yang tampak semakin menipis seiring merosotnya keuntungan tahun 2014. Dari laporan keuangan tahun 2014 yang diumumkan, laba Timah mencapai Rp10,58 miliar pada tahun 2014, anjlok sebesar 97,67% dibanding laba Rp 454,85 miliar pada tahun 2013. Seiring anjloknya kinerja keuangan perseroan tahun 2014, harga saham TINS di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga ikut terperosok cukup dalam. Saham emiten timah milik pemerintah Indonesia tersebut telah turun secara tak normal sebesar 44%, dari posisi Rp1.700 per saham menjadi Rp 650 per saham.

Meski laba Timah tergerus, perseroan masih mencatatkan penjualan sebesar Rp 5,14 triliun per September 2014, naik 13,27% dari Rp4,53 triliun pada periode yang sama 2013. Sayang, kenaikan penjualan diikuti dengan peningkatan beban pokok

sebesar 40,42% menjadi Rp4,63 triliun, dari Rp3,3 triliun per September 2013. Lonjakan beban pokok tersebut menyebabkan laba kotor BUMN beraset Rp 9,84 triliun 2014 itu terpangkas 52%, dari Rp 1,05 triliun menjadi Rp 507,8 miliar di 2013. (www.pasardana.id| Kamis, 8 Jan 2015| 18:54).

Sektor pertambangan menjadi unit analisis penelitian dikarenakan dewasa ini sektor pertambangan menjadi sektor primadona di kalangan investor. Fenomena ini tidak mengherankan, sebab perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia dianggap memiliki keunggulan kompetitif untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan yang relatif tinggi. Oleh karenanya menarik untuk dikaji, perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia memiliki keunggulan kompetitif di pasar global, sebab Indonesia masuk kedalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang. Indonesia juga dinilai sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat menjanjikan. Posisi Indonesia dalam hal potensi sumber daya komoditas pertambangan, mengalahkan Peru, Australia, Mexico, dan Afrika Selatan.

Sektor pertambangan mengalami kondisi yang terus melemah bahkan mengalami penurunan, dan terdapat perusahaan yang gulung tikar. Pada awal tahun 2012-2014 saja sektor pertambangan sudah mengalami penurunan seperti penurunan harga komoditas, berkurangnya permintaan ekspor, dan bahkan ekspor komoditas pertambangan juga dipengaruhi oleh penerapan UU Minerba pada awal tahun 2014. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pertambangan melalui pembatasan ekspor mineral tambang mentah, tetapi dalam penerapannya hal

ini bahkan berdampak pada terhentinya ekspor komoditas mineral tambang hingga pertengahan tahun 2014 serta laba yang mengalami penurunan yang signifikan membuat perusahaan mengalami kebangkrutan. (www.ekonomi.inilah.com).

Penelitian mengenai koefisien respon laba berkembang cepat dan menarik untuk diamati karena koefisien respon laba berguna dalam analisis fundamental oleh investor dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi laba perusahaan tersebut. Walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan, namun informasi laba saja kadang tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan karena ada kemungkinan informasi tersebut bias. Untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah, investor juga harus memperhatikan hal-hal lain yang tidak diungkapkan pada informasi laba, seperti praktik konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan.

Konservatisme akuntansi sampai sekarang masih mempunyai peranan penting dalam praktik akuntansi karena prinsip ini akan mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Walaupun pada kenyataannya terdapat pro dan kontra seputar penerapannya. Para pengkritik konservatisme akuntansi menyatakan bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Disisi lain, yang mendukung praktik konservatisme akuntansi menyatakan bahwa konservatisme

akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena praktik konservatisme akuntansi mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. hubungan antara akuntansi konservatif dan kualitas laba bergantung pada pertumbuhan investasi perusahaan. Pertumbuhan investasi yang temporer atau berfluktuasi akan menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang temporer atau berfluktuasi sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah. Penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi (tidak persisten). Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang. Apabila nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari aliran kas masa depan, maka laba yang berfluktuasi cenderung untuk mengurangi hubungan antara laba dan return.

Konservatisme akuntansi merupakan praktik akuntansi dengan mengurangi laba (menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi praktik *bad news*, akan tetapi tidak meningkatkan laba (menaikkan aktiva bersih) ketika menanggapi *good news* (Pujiati,2013).

Jika menggunakan prinsip konservatisme akuntansi, rugi dan beban akan dicatat pada saat terjadinya, sedangkan pendapatan dan keuntungan akan dicatat pada saat terealisasi. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi terlihat pada penilaian biaya pokok persediaan. Apabila terjadi penurunan persediaan maka persediaan akan dinilai sebesar harga pasarnya, dan nilai persediaan akan diakui sebagai bagian dari

biaya pokok penjualan dalam periode berjalan. Laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh pemilihan prinsip-prinsip akuntansi dan pertimbangan-pertimbangan nilai lainnya. Dalam akuntansi terdapat tendensi bagi akuntan untuk bersikap konservatif dalam menyeleksi prinsip-prinsip yang ada dalam membuat estimasi. Metode yang kerap kali dipilih adalah metode yang menghasilkan jumlah laba bersih atau nilai asset yang lebih kecil.

Akuntansi konservatif bermanfaat untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Konflik kepentingan di antara mereka dapat terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan. Sementara itu, pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya di masa mendatang. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif. Dengan demikian, konservatisme akuntansi juga dapat menghindari pembagian dividen yang berlebihan kepada investor. Penelitian tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap ERC telah diteliti sebelumnya oleh Yossi Diantimala (2008), Suaryana (2008) dan juga Made Dewi Ayu dan I Gusti Ayu (2014). Sedangkan dalam hasil penelitiannya menurut Suaryana (2008), dalam penelitian tersebut Suaryana (2008) menyatakan bahwa :

Pada perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif, laba yang dihasilkan cenderung berfluktuatif sehingga memiliki daya prediksi laba yang rendah.

Namun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyaningtyas (2009) membuktikan hubungan positif antara konservatisme dan *earnings response coefficient*

Selain hal tersebut, pengungkapan sukarela juga akan berpengaruh terhadap perbedaan informasi laba yang dikeluarkan perusahaan. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan laporan akuntansi dan informasi lainnya yang relevan, dan dilakukan secara bebas oleh manajer perusahaan berdasarkan kebutuhan pengguna laporan tahunan (Made Dewi Ayu,dkk,2014). Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Kegagalan dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian (*misvalued*), baik *undervalued* maupun *overvalued*. Sehingga muncul pertanyaan mengenai transparansi, pengungkapan informasi, dan peran akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga pemakai informasi akuntansi menerima sinyal tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan merupakan cerminan proksi informasi publik yang dimiliki investor (Rahayu, 2008). Cerminan proksi informasi tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap proksi saham dan proksi laba yang merupakan unsur dari *earnings response coefficient* (ERC). Penelitian tentang pengaruh *voluntary disclosure* terhadap ERC telah diteliti sebelumnya oleh Made Dewi Ayu dan I Gusti Ayu (2014), Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa :

Voluntary disclosure berpengaruh positif terhadap ERC. sedangkan I putu Sudarma (2015) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *voluntary disclosure* terhadap ERC menyatakan bahwa : *Voluntary disclosure* berpengaruh negatif pada *earnings response coefficient*..

Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Kegagalan dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian (*misvalued*), baik *undervalued* maupun *overvalued*. Sehingga muncul pertanyaan mengenai transparansi, pengungkapan informasi, dan peran akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga pemakai informasi akuntansi menerima sinyal tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Selain konservatisme akuntansi dan pengungkapan sukarela, perbedaan ukuran perusahaan juga akan berpengaruh terhadap perbedaan informasi yang dikeluarkan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (Diantimala,2008). Perusahaan besar dapat ditunjukkan dengan aktiva yang besar pula. Aktiva yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan inovasi baru untuk perkembangan perusahaan. Banyaknya inovasi baru yang dilakukan perusahaan nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Investor tentunya akan lebih

merespon perusahaan yang memiliki laba lebih besar, yang dilihat dari koefisien respon laba yang tinggi. Semakin luas informasi yang tersedia maka akan semakin mudah investor menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan. Namun ukuran (*size*) perusahaan yang bagaimanakah yang lebih direspon oleh investor pada saat pengumuman informasi laba masih menjadi tanda tanya. Perusahaan yang terus menerus tumbuh akan dengan mudah menarik modal sehingga akan berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aktiva yang banyak merupakan perusahaan berukuran besar yang dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil. Alasannya karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal, sehingga perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana.

Perusahaan dengan skala besar yang operasinya sudah stabil dan memungkinkan untuk memperluas jaringan usahanya tentu akan membutuhkan dana dalam jumlah besar. Penghimpunan dana dapat diperoleh dari dalam perusahaan atau pihak luar perusahaan. Salah satu cara menghimpun dana yang berasal dari luar perusahaan dengan cara menerbitkan hutang jangka panjang dalam bentuk sekuritas yang dikenal dengan sebutan *bonds (obligasi)* dan *notes (wesel)*.

Penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap ERC dilakukan oleh Diantimala (2008) yang menemukan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Sejalan dengan penelitian Murwaningsari (2008) yang juga menemukan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Sedangkan penelitian mengenai

pengaruh ukuran perusahaan terhadap ERC juga dilakukan oleh Paramita (2012), Paramita (2012) menyatakan bahwa: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC, bahwa semakin luas informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar memberikan bentuk konsesus yang lebih baik mengenai laba ekonomis.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure*, ukuran perusahaan dan *earnings response coefficient* karena masih terdapat perbedaan hasil mengenai hasil penelitian terdahulu serta penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Made Dewi Ayu Untari dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2014) dengan perbedaan rentang waktu yang lebih panjang dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu selama 5 (lima) tahun mulai dari 2010-2014, dan penulis melakukan penelitian pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dengan penambahan 1 (satu) variabel independen yaitu ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, VOLUNTARY DISCLOSURE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC) (Suatu Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Laba itu sendiri memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh

manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan

2. Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan dan kualitas laba lebih baik
3. Informasi laba menjadi hal penting bagi pemakai laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi karena informasi laba yang dikeluarkan perusahaan selain memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan juga berguna untuk memprediksi bagaimana kinerja perusahaan di masa depan.
4. Naik turun nya harga saham dipasar modal yang tidak normal akibat dari laba yang dihasilkan dipasar modal
5. Penurunan sektor saham pertambangan melemah cukup tajam dibandingkan sektor saham lain sepanjang 2012-2016
6. Untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah, investor juga harus memperhatikan hal-hal lain yang tidak diungkapkan pada informasi laba, seperti praktik konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan banyaknya faktor yang mempengaruhi *earning response coefficient*, Maka peneliti membatasi masalah hanya pada “Pengaruh Konservatisme Akuntansi (ukurannya penerapan akuntansi konservatisme pada perusahaan), *Voluntary Disclosure* (pengungkapan

sukarela perusahaan dalam informasi laporan keuangan) dan Ukuran Perusahaan (lingkup beberapa perusahaan untuk mendapatkan informasi) terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang listing di BEI periode 2012-2016”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis diharapkan nantinya dapat diperoleh manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis.

1. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis dapat memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar sarjana ekonomi.

b. Bagi Akademisi

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap *earning response coefficient*

c. Bagi Investor dan Calon Investor

Penulis berharap dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan Sektor Pertambangan di Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam analisis fundamental yang dilakukan untuk mengambil keputusan investasi, dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi besaran yang menunjukkan hubungan informasi laba dan return perusahaan.

2. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah pengetahuan pembaca tentang pengaruh konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan Sektor Pertambangan, serta sebagai bahan perbandingan antara teori dan praktek nyata yang selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, penulis mengharapkan kiranya penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Jakarta mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap *earning response coefficient*.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Pesinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory menekankan bahwa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap setiap keputusan investasi yang dilakukan oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu tersebut sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Menurut Jogiyanto (dalam Darwanto, 2008), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Teori signal juga menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai kualitas baik dalam mengelola sistem keuangan atau manajerial dalam perusahaannya, akan berpengaruh atau dapat sengaja bisa memberi sinyal pada pasar. Dengan

demikian pasar tersebut dapat membedakan perusahaan yang mempunyai kualitas baik dan buruk serta dapat dijadikan acuan untuk dapat menarik investor untuk melakukan penanaman saham pada perusahaan.

Informasi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dapat menjadi signal yang baik bagi investor adalah laporan tahunan. Karena informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan tersebut dapat berupa informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya dapat memuat informasi yang lebih relevan dan bisa mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. *Signaling theory* membahas permasalahan mengenai Asimetri informasi. Teori ini didasarkan pada premis bahwa manajer dan pemegang saham tidak mempunyai akses informasi perusahaan yang sama. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan pemegang saham tidak tahu informasi tersebut. Jadi, ada informasi yang tidak simetri (*asymmetric information*) antara manajer dan pemegang saham. Akibatnya, ketika struktur modal perusahaan mengalami perubahan, hal itu dapat membawa informasi kepada pemegang saham yang akan mengakibatkan nilai perusahaan berubah. Dengan kata lain, terjadi pertanda atau sinyal (*signaling*).

2. *Earnings Response Coefficient* (Koefisien Respon Laba)

a. Konsep Laba

Konsep laba menurut Suwardjono (2014:458) dapat dijelaskan dalam tiga tingkatan, yaitu sintatik, semantik dan pragmatik. Berikut penjelasan secara rinci konsep laba pada tingkatan tersebut :

1) Konsep Laba pada Tingkat Semantik

Pada tingkatan semantik digunakan tiga konsep ekonomi sebagai berikut :

a) Laba sebagai pengukur efisiensi

Laba sebagai pengukur efisiensi mengandung makna bahwa laba merupakan kemampuan relatif untuk mendapatkan keluaran maksimum dengan jumlah sumber daya tertentu, atau suatu kombinasi sumber daya yang optimum bersama dengan permintaan tertentu akan produk guna memungkinkan imbalan semaksimal mungkin bagi pemilik.

b) Laba akuntansi dan laba ekonomi

Laba akuntansi digunakan bukan sebagai pengganti laba ekonomi, tetapi sebagai penyedia informasi kepada pasar agar memungkinkan investor menghitung laba ekonomi.

c) Laba banyak orang

Laba akuntansi digunakan sebagai upaya untuk meminimalkan masalah yang berkaitan dengan ketidakpastian asumsi antara pihak-pihak yang

berkepentingan.

2) Konsep Laba pada Tingkat Sintatik

Pada tingkatan sintatik digunakan dua pendekatan sebagai berikut :

a) Pendekatan transaksi dalam pengukuran laba

Dalam pendekatan ini, pencatatan laba melibatkan pencatatan perubahan dalam penilaian kewajiban hanya bila ini merupakan hasil dari transaksi internal dan eksternal.

b) Pendekatan kegiatan atau aktivitas dalam pengukuran laba

Dalam pendekatan aktivitas, laba diasumsikan timbul bila aktivitas-aktivitas atau kejadian tertentu terjadi, tidak hanya sebagai hasil dari transaksi spesifik.

3) Konsep laba pada tingkat pragmatik

Konsep pragmatik laba berkaitan dengan proses keputusan dari investor dan kreditor, reaksi harga sekuritas dalam pasar yang teratur terhadap pelaporan laba, keputusan pengeluaran modal dan manajemen, dan reaksi umpan balik dari manajemen dan akuntan.

a) Laba sebagai alat peramal

Laba sering digunakan untuk membantu mengevaluasi kemampuan menghasilkan laba, meramalkan laba masa depan atau menetapkan risiko

investasi dan memberikan pinjaman kepada perusahaan. Laba akuntansi juga digunakan untuk mengambil keputusan manajerial.

b) Pendekatan pasar modal

Pengamatan langsung dan tak langsung menyatakan bahwa laba per saham yang dilaporkan mempunyai dampak langsung pada harga pasar saham biasa dan dalam permintaan oleh masing-masing investor, meskipun hipotesis pasar yang efisien menyiratkan bahwa perorangan tidak dapat memperoleh pengetahuan dari informasi ini. Akan tetapi, dalam bentuk *Efficiency Market Hypotesis* semi kuat, penggunaan kandungan informasi dari laba merupakan dasar reaksi pasar terhadap informasi ini. Konsep laba yang digunakan oleh akuntan adalah laba akuntansi (*accountancy income*).

b. Tujuan dan Manfaat Pelaporan Laba

Laba merupakan pos dalam laporan keuangan yang selalu dianggap paling penting terutama oleh para investor. Karena laba mencerminkan hasil dari kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laba atau rugi yang dialami suatu perusahaan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi. Suwardjono (2014:456) berpendapat bahwa laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai : Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*)

- 1) Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen
- 2) Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- 3) Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara
- 4) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik
- 5) Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang
- 6) Dasar kompensasi dan pembagian bonus
- 7) Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- 8) Dasar pembagian deviden.

c. Pengertian *Earnings Response Coefficient*

Laba memiliki kualitas yang berbeda-beda. Laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dari tingginya ketika pasar merespon informasi laba. Respon pasar dalam menanggapi laba yang dihasilkan suatu perusahaan berpengaruh terhadap keputusan pasar dalam mengambil keputusan terutama dalam berinvestasi. Umumnya dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (Koefisien Respon Laba) yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba.

Menurut Suwardjono (2014) Koefisien Respon Laba adalah kepekaan return saham terhadap setiap rupiah laba atau laba kejutan. Sedangkan *Earnings Response Coefficient* menurut Scott (2009:154) adalah sebagai berikut *An earnings response coefficient measures the extent of a security's abnormal*

return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm issuing that security.

Dalam Utami (2014) menjelaskan bahwa koefisien respon laba adalah Sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slopa koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings*

Earnings response coefficient dapat diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cummulative abnormal return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah *unexpected earnings* (UE). Laba kejutan (*unexpected earnings*) adalah selisih antara laba harapan dan laba yang dilaporkan atau laba actual

Scott (2009) menyatakan bahwa *If unexpected earnings is good news that happened (happens a positive unexpected earnings), there will be the efficiency of the securities market, and occurred abnormal stock return that is evidence that the average investors reacted positively to the earnings is good news.*

Hal tersebut menunjukkan bahwa ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tinggi dan rendahnya ERC tergantung dari “*good news*” dan “*bad news*” yang terkandung dalam laba. Rendahnya

earnings response coefficient menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. Semakin tinggi *earnings response coefficient* akan semakin bagus karena menunjukkan informasi laba yang berkualitas dengan tingginya respon investor terhadap pengumuman laba. Pengumuman informasi laba saat diterbitkan atau dipublikasikan respon pasar terhadap informasi tersebut berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, pasar merespon lebih kuat terhadap berita baik atau buruk pada suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain.

Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga sekuritas yang dapat diukur dengan return sebagai nilai perubahan harga atau dengan *abnormal return*. Jika pengujian melibatkan kecepatan reaksi dari pasar untuk menyerap pengumuman informasi, maka pengujian ini merupakan pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat.

d. Metode Pengukuran *Earnings Response Coefficient*

Menurut Jogiyanto (2013) *Earnings Response Coefficient* digunakan untuk mengindikasikan atau menjelaskan perbedaan reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan.

Earnings Response Coefficient merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah *Unexpected Earnings* (UE). Regresi model tersebut akan menghasilkan *Earnings Response Coefficient* masing-masing populasi sasaran yang akan digunakan untuk analisis berikutnya.

Indikator yang digunakan untuk mengukur ERC adalah indikator yang digunakan juga dalam penelitian Made Dewi Ayu dkk (2014). ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cummulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel, tahap ke dua menghitung *Unexpected Earnings* (UE) masing-masing sampel, dan yang ke tiga menghitung *earnings response coefficient* (ERC).

ERC dapat diukur melakukan perhitungan *cummulative abnormal return* (CAR) dan tahap yang kedua menghitung *unexpected earnings* (UE).

a. CAR

Cummulative Abnormal Return merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data closing price untuk saham dengan periode selama pelaporan.

Keterangan:

$$CAR_{it}(-5, +5) = \sum_{t=-5}^{+5} AR_{it}$$

AR_{it} = Abnormal return perusahaan i pada hari

$CAR_{it}(-5,+5)$ = *Cumulative abnormal return* perusahaan i pada waktu jendela peristiwa (event window) pada hari t-5 sampai t+5

- (a) Dalam penelitian ini abnormal *return* dihitung menggunakan model sesuaian pasar (*market adjusted model*). Hal ini sesuai dengan Jones (1999) yang menjelaskan bahwa estimasi *return* sekuritas terbaik *return* pasar saat itu.

Abnormal return diperoleh dari:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Dimana:

$CAR_{i,[t1,t2]}$ = *cumulative abnormal return* perusahaan i pada hari ke t, [t-5,t+5] adalah panjang interval return (periode akumulasi) dari t-5 hingga t+5

$AR_{i,t}$ = *abnormal return* perusahaan i pada periode ke- t

$R_{i,t}$ = *Return* perusahaan pada periode ke-t

$R_{m,t}$ = *return* pasar pada periode ke-t

$\varepsilon_{i,t}$ = standar error

Untuk memperoleh data *abnormal* return, terlebih dahulu harus mencari *Returns* saham harian dan *Returns* pasar harian.

Returns saham harian dihitung dengan rumus :

$$R_{it} = (P_{it}-P_{it-1})/P_{it-1}$$

Dimana:

R_{it} = *returns* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} = harga penutupan saham i pada pada hari t-1.

Returns pasar harian dihitung sebagai berikut :

$$R_{m_t} = (IHSG_t-IHSG_{t-1})/IHSG_{t-1}$$

Dimana:

R_{m_t} = *returns* pasar harian

$IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan pada hari t-1.

b. *Unexpected earnings*

Pengukuran *Unexpected Earnings* menggunakan model *random walk* (Suaryana, 2004 dalam Darmawan, 2012), yakni dengan rumus sebagai berikut:

$$UE_{it} = \underline{AE_{it} - AE_{it-1}}$$

$$AE_{it-1}$$

Keterangan: UE_{it} = *Unexpected earning* perusahaan i pada periode t

AE_{it} = Laba setelah pajak perusahaan i pada periode t

AE_{it-1} = Laba setelah pajak perusahaan i pada periode $t-1$,

- c. Merupakan koefisien (β) yang diperoleh dari regresi antara *cummulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected earnings* (UE) sebagaimana dinyatakan dalam model empiris Arfan dan Antasari (2008), yaitu

$$CAR = \alpha + \beta (UE) + e$$

Keterangan:

CAR = *Cumulative abnormal return*

UE = *Unexpected earnings*

β = Koefisien hasil regresi (ERC) e = Komponen error

3. Konservatisme Akuntansi

a. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Konservatisme timbul karena adanya kecenderungan dari pihak manajemen untuk melaporkan aktiva bersih pada nilai terendah. Konservatisme saat ini lebih dikaitkan dengan kehati-hatian. Pengertian konservatisme akuntansi menurut Suwardjono (2014) adalah sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidak pastian tersebut. Sikap

konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi resiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan resiko.

Sedangkan pengertian konservatisme akuntansi menurut Bealkoui (2007) sebagai berikut *“The conservatism principle is an exception or modifying principle in the sense that it acts as a constraint to the presentation of relevant and reliable accounting data. The conservatism principle holds that when choosing among two or more acceptable accounting techniques, some preference is shown for the option that has the least favorable impact on the stock holder’s equity.”*

Bliss dalam Watts (2003) mendefinisikan konservatisme yaitu *“Conservatism by the adage “anticipate no profit, but anticipate all losses”. It means recognizing profits before there is legal claim to revenues generating them and the revenue verifiable.”*

Kemudian, Widayati (2011) menyatakan bahwa Konservatisme akuntansi merupakan pandangan yang pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian asset dan meninggikan penilaian utang.”

Konservatisme saat ini dipandang lebih sebagai pedoman untuk diikuti dalam situasi luar biasa, dan bukan sebagai aturan umum untuk diterapkan secara kaku dalam semua situasi. Konservatisme masih digunakan dalam beberapa situasi yang memerlukan penilaian akuntan, seperti memilih estimasi umur manfaat dan nilai sisa dari aktiva untuk akuntansi depresiasi dan konsekuensi aturan dari penerapan konsep “mana yang lebih rendah antara biaya atau harga pasar” (*lower-of-cost-market*) dalam penilaian persediaan dan efek-efek ekuitas yang dapat dijual. Karena hal tersebut pada dasarnya adalah manifestasi dari intervensi akuntan yang dapat menimbulkan bias, kesalahan, distorsi yang mungkin, dan laporan yang menyesatkan, pandangan saat ini mengenai konservatisme sebagai prinsip akuntansi cenderung untuk menghilang.

Berdasarkan beberapa pengertian konservatisme di atas, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa konservatisme merupakan tindakan berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dengan cara melaporkan yang terendah dari aktiva dan pendapatan dan yang tertinggi dari kewajiban dan beban.

b. Jenis –jenis Konservatisme

Menurut Subramanyam (2010), konservatisme dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- 1) Konservatisme Tak Bersyarat (*Unconditional Conservatism*), yaitu bentuk akuntansi konservatisme yang di aplikasikan secara konsisten dalam dewan

direksi. Hal ini mengarah kepada nilai aset yang lebih rendah secara prepetual. Contoh dari konservatisme tak bersyarat adalah akuntansi untuk penelitian dan pengembangan (R&D). Beban R&D dihapuskan ketika sudah terjadi, meskipun ia mempunyai potensi ekonomis. Oleh karena itu, aset bersih dari perusahaan yang melakukan R&D secara insentif akan selalu lebih rendah (*understated*).

- 2) Konservatisme Bersyarat (*Conditional Conservatism*), yaitu mengacu kepada pepatah lama “semua kerugian diakui secepatnya, tetapi keuntungan hanya diakui saat benar-benar terjadi”. Contoh konservatisme bersyarat adalah menurunkan nilai aset seperti PP&E atau *goodwill* apabila nilainya mengalami penurunan secara ekonomis, yaitu pengurangan potensi arus kasnya meningkat dikemudian hari, maka kita tidak dapat serta merta menaikkan nilainya karena laporan keuangan hanya mencerminkan kenaikan potensi arus kas selama periode secara perlahan, dan hal itu dilakukan apabila arus kas benar-benar terjadi”.

Dari kedua macam akuntansi konservatisme, jenis konservatisme tak bersyaratlah yang lebih berharga bagi analis, terutama analis kredit karena ia mengkomunikasikan informasi tepat pada waktunya mengenai perubahan yang merugikan dalam situasi ekonomi perusahaan yang mendasarinya.

c. Konservatisme Akuntansi dalam PSAK

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2015 menyebutkan ada beberapa metoda yang menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu konservatif merupakan salah satu metoda yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa metoda dalam Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2015 terhadap penerapan prinsip konservatisme:

1) PSAK No. 14 yang mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan.

Perhitungan biaya persediaan dengan menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) adalah perhitungan yang dapat menghasilkan laba lebih besar daripada metode LIFO (*Last In First Out*) dan rata-rata tertimbang. Hal ini disebabkan biaya persediaan yang besar menyebabkan harga pokok penjualan yang kecil, sehingga laba yang dihasilkan besar. Oleh karena itu, metode FIFO merupakan metode yang optimis jika dibandingkan dengan metode LIFO yang menghasilkan angka lebih rendah. Karena laporan laba rugi fiscal hanya mengakui dua metode penyusutan yaitu metode FIFO dan rata-rata tertimbang maka metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang paling konservatif. Hal itu dikarenakan biaya persediaan akhir lebih

kecil yang mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi kecil.

- 2) PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya. Apabila metode penyusutan yang digunakan untuk menilai aset tetap perusahaan memiliki periode yang semakin pendek, maka prinsip akuntansi yang diterapkan akan semakin konservatif. Metode penyusutan saldo menurun berganda (*double declining balance method*) merupakan metode yang lebih konservatif jika dibandingkan dengan metode garis lurus (*straight line method*). Hal ini karena metode saldo menurun berganda memiliki kos yang lebih besar, sehingga angka laba yang tersaji menjadi rendah.
- 3) PSAK No. 19 untuk menentukan perlakuan akuntansi bagi aset tidak berwujud yang tidak diatur secara khusus pada standar lainnya. Pernyataan ini juga mengatur cara mengukur jumlah tercatat dari aset tidak berwujud dan menentukan pengungkapan yang harus dilakukan bagi aset tidak berwujud. Metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah aset tidak berwujud yang serupa dengan penyusutan pada aset tetap meliputi :
 - a) Metode garis lurus
 - b) Metode saldo menurun berganda
 - c) Metode jumlah unit produksi

Jika periode amortisasi aset tidak berwujud semakin pendek maka akuntansi yang diterapkan juga semakin konservatif, sebaliknya bila

periode amortisasi semakin panjang maka semakin tidak konservatif. Periode amortisasi yang semakin pendek menyebabkan biaya amortisasi yang semakin besar pada tiap periodenya sehingga berakibat pula pada laba yang menjadi kecil. Dari ketiga metode amortisasi tersebut, metode saldo menurun berganda merupakan metode yang paling konservatif. Lebih lanjut, apabila amortisasi aset tidak berwujud diakui sebagai bagian dari harga pokok asset lainnya maka membuat laba yang dihasilkan menjadi besar yang berarti tidak konservatif. Namun apabila amortisasi tersebut diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil atau dapat dikatakan konservatif.

- 4) PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Apabila biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban daripada sebagai asset maka akuntansi yang diterapkan cenderung konservatif. Karena jika biaya yang terjadi diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan didalam laporan keuangan menjadi kecil. Sebaliknya, bila biaya yang terjadi diakui sebagai asset, maka laba yang dihasilkan besar dan akuntansi menjadi tidak konservatif.

Seperti halnya yang telah disebutkan bahwa ada beberapa metoda dalam PSAK yang terkait dalam penerapan prinsip konservatisme. Widayati (2011) menyatakan bahwa Metoda yang paling konservatif dalam penilaian persediaan adalah metoda LIFO (asumsi

perekonomian dalam keadaan inflasi), sedangkan yang paling optimis atau liberal adalah metoda FIFO. Kedua metoda itu akan menghasilkan laba yang berbeda. Penerapan metoda LIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metoda FIFO (dalam keadaan inflasi).”

Standar akuntansi mengenai pengakuan biaya riset dan pengembangan memungkinkan perusahaan untuk memilih metoda yang lebih sesuai dengan keadaan perusahaan. Jika kos diakui dalam periode berjalan, maka perusahaan menghasilkan laporan yang cenderung konservatif.

d. Metode Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Watts dalam Pujiati (2013) menjelaskan bahwa pengukuran konservatisme dengan tiga pendekatan, yaitu:

Konservatisme dapat diukur dengan menggunakan proksi sebagai berikut :

$$\text{Con_ACC}_{it} = (\text{NI+DEP})_{it} - \text{CFO}_{it}$$

- Con_ACC_{it} : Tingkat konservatisme dengan ukuran akrual
- NI+DEP_{it} : Laba bersih perusahaan sebelum extraordinary items ditambah depresiasi dan amortisasi
- CFO_{it} : Arus kas dari kegiatan operasionalAkrual

Atau dengan proksi pengembangan Adaptasi dari Givolyan dan Hayn

Adaptasi dari Givolyan dan Hayn (2000)

Conservatism Based On Accrued Items

Rumusnya:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *book value of closing total assets.*

4. *Voluntary Disclosure* (Pengungkapan Sukarela)

a. Pengertian *Voluntary Disclosure* (Pengungkapan Sukarela)

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau menyembunyikan. Bila dikaitkan dengan pengungkapan informasi, *disclosure* mengandung pengertian bahwa pengungkapan informasi tersebut harus memberikan penjelasan yang cukup dan bisa mewakili keadaan yang sebenarnya dalam perusahaan. Dengan demikian, informasi harus lengkap, jelas, akurat dan dapat dipercaya dengan mencitrakan kondisi yang sedang dialami perusahaan, baik informasi keuangan maupun non-keuangan, sehingga tidak ada pihak yang akan dirugikan.

Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Hasil studi yang telah ada, menganjurkan para manajer untuk mengungkapkan informasi yang

berhubungan dengan perusahaan secara sukarela untuk mengurangi biaya agensi, mengurangi asimetri informasi, memperbaiki likuiditas saham, meningkatkan informasi yang berguna, mengurangi biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan serta menggerakkan pasar.

Pengertian pengungkapan sukarela menurut Suwardjono (2014) adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi dan peraturan badan pengawas.

Sedangkan, Hardiningsih (2008) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi melebihi yang diwajibkan karena dipandang relevan dengan kebutuhan pemakai laporan keuangan.

Pengertian lain diungkapkan oleh Sitepu (2015), yang menyatakan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya

Hasil studi yang telah ada, menganjurkan para manajer untuk mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan perusahaan secara sukarela untuk mengurangi biaya agensi, mengurangi asimetri informasi, memperbaiki likuiditas saham, meningkatkan informasi yang berguna, mengurangi biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan serta menggerakkan pasar.

Dari penjelasan diatas maka sampai kepada pemahaman penulis bahwa *voluntary disclosure* sejatinya sangat bermanfaat bagi perusahaan. Karena dengan adanya *voluntary disclosure*, maka nilai perusahaan di mata investor akan meningkat yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham bagi perusahaan mengindikasikan kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana di pasar modal.

b. Jenis Pengungkapan

Sitepu (2015), menjelaskan bahwa ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu :

- 1) Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh lembaga yang berwenang. Pengungkapan wajib di Indonesia telah diatur oleh BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) yang sekarang berganti menjadi OJK (Otoritas Jasa Keuangan), yaitu mengatur bentuk dan isi laporan tahunan yang wajib diungkapkan melalui peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/Pojk.04/2016 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Pengungkapan wajib yang diwajibkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) memuat 10 poin yang terdiri dari 91 *item* pengungkapan informasi laporan tahunan, 10 poin tersebut adalah :

Laporan tahunan wajib di ungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam hal laporan tahunan juga dibuat selain dalam bahasa Indonesia, maka laporan

tahunan dimaksud harus memuat informasi yang sama. Apabila terdapat perbedaan penafsiran akibat penerjemahan bahasa, maka yang digunakan sebagai acuan adalah laporan tahunan dalam bahasa Indonesia. (1 *item*)
Informasi data keuangan penting (24 *item*)

- a) Laporan Dewan Komisaris (4 *item*)
 - b) Laporan Direksi (4 *item*)
 - c) Profil Perusahaan (16 *item*)
 - d) Analisis dan Pembahasan Manajemen (16 *item*)
 - e) Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) (23 *item*)
 - f) Tanggung jawab Direksi atas Laporan Keuangan (1 *item*)
 - g) Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit (1 *item*)
 - h) Tanda tangan anggota direksi dan anggota dewan komisaris (1 *item*)
- 2) Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*), adalah pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh lembaga yang berwenang. Pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan yang satu dengan yang lain akan berbeda. Hal ini dikarenakan belum adanya peraturan mengenai luas pengungkapan sukarela. Sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan, yang dipandang manajemen relevan dalam membantu pengambilan keputusan. Daftar item pengungkapan sukarela didasarkan pada daftar pengungkapan sukarela

pada penelitian yang dilakukan oleh Retnoningsih (2013) yang terdiri dari 33 item. Berikut adalah item-item pengungkapan sukarela (Terlampir).

c. Metode Pengukuran *Voluntary Disclosure* (Pengungkapan Sukarela)

Untuk dapat mengukur luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) digunakan indeks pengungkapan sukarela. Indeks pengungkapan ini didapat dengan mengidentifikasi item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin banyak item pengungkapan sukarela yang disertakan dalam laporan tahunan, maka akan semakin besar indeks pengungkapan sukarela perusahaan. Daftar item pengungkapan sukarela pada penelitian ini di dasarkan pada item pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian Retnoningsih (2013) yang terdiri dari 33 item. Indeks pengungkapan sukarela tiap perusahaan diperoleh dengan menggunakan cara sebagai berikut :

- 1) Pemberian skor untuk setiap pengungkapan dilakukan secara dikotomis.

Item yang diungkapkan diberi nilai 1 (satu) dan apabila tidak diungkapkan maka diberi nilai 0 (nol). Pemberian skor ini tidak ada pembobotan atas *item* pengungkapan.

- 2) Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.

- 3) Pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan.

5. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Jogiyanto (2013) menyatakan ukuran perusahaan adalah sebagai ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain).

Sedangkan Diantimala (2008) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (market capitalization).

Semakin besar total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan begitu juga sebaliknya, semakin rendah total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka semakin kecil pula ukuran perusahaan. Kapitalisasi pasar diukur dengan mengalikan jumlah saham yang dengan harga penutupan saham tersebut. Perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang kurang dari 1 triliun menunjukkan bahwa perusahaan itu perusahaan kecil. Perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasarnya antara 1 triliun sampai 5 triliun menunjukkan perusahaan tersebut berukuran sedang.

Sedangkan perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar di atas 5 triliun, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar.

Diantimala (2008) menyatakan bahwa salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Beberapa parameter yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan, total penjualan dalam satu periode, jumlah saham yang beredar dan total aktivanya.

Dalam Nurbaety (2013) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

- 1) Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar

investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

- 2) Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
- 3) Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan system akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat dipahami oleh penulis bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai penjualan bersih suatu perusahaan pada suatu tahun tertentu.

b. Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan Logaritma Natural (Ln) dari totalaktiva. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim.

Indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan menurut Jogiyanto (2013:282) adalah diukur dengan perhitungan logaritma dari total aktiva:

$$Size = Ln \text{ Total Asset}$$

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenaiketerkaitan konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*, penulis ungkapkan dalam table berikut :

Table 2.1

Penelitian-penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
-----	------------------	----------	--------	------------------

1	Agung Suaryana (2008), Pengaruh Konservatisme Laba terhadap <i>Earning Response Coefficient (ERC)</i>	X, Konservatisme laba Y, ERC	Sampel, BEJ earnings/stock return relation measure, earnings/accrual measure,	Variabel Konservatisme Laba berpengaruh negative terhadap ERC.
2	Etty Murwaning sari (2008), Pengujian simultan beberapa factor yang mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC)	X, Faktor-faktor yang mempengaruhi Y, ERC	Uji Multicolinearity dan Singularity Uji Kesesuaian Model Uji Normalitas	Terdapat pengaruh negative antara leverage terhadap earning resons coefficient (ERC), terdapat pengaruh positif antara leverage dengan pengungkapan sukarela, luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap ERC, tidak ada pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dan ketepatan waktu pelaporan

				keuangan berpengaruh terhadap (ERC)
3	Yossi Diantimala (2008), Pengaruh akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, dan default risk terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)	X1, Pengaruh akuntansi konservatif X2, Ukuran Perusahaan X3, Default Risk Y, (ERC)	Uji t dan f dengan model analisis liner berganda	Variable Akuntansi Konservatif, Ukuran perusahaan dan default risk berpengaruh negative signifikan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)
4	Tara Setyaningtyas (2009), Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan, dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba	X1, Konservatisme laporan keuangan, X2, Siklus hidup perusahaan Y, (ERC)	Pengujian Statistik Deskriptif Uji Asumsi Klasik Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) Uji Regresi	Konservatisme laporan keuangan dan koefisien respon laba berhubungan positif tidak signifikan, siklus hidup perusahaan berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap koefisien respon laba.
5	Penman (2010), Accounting Conservatism, The quality of earnings, and stock return	X1, Accounting conservatism,	Pengujian Statistik Deskriptif Uji Asumsi Klasik	Praktik konservatisme dalam akuntansi menghasilkan laba dengan

		X2, The Quality of earnings, X3, Stock Return Y, (ERC)	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) Uji Regresi	mutu yang lebih tinggi
6	Purwangsih (2011), Pengaruh luas pengungkapan tanggung jawab social dan lingkungan perusahaan terhadap Earning Respons Coefficient (ERC), Dengan ukuran Perusahaandan leverage sebagai variable control	X1, Ukuran Perusahaan X2, Leverage Y, (ERC)	Uji t dan f dengan model analisis liner berganda	Variabel ukuran perusahaan dan leverage, sebagai variable control, berpengaruh terhadap ERC, Variabel size maupun leverage berpengaruh negative terhadap ERC
7	Ratna wijayanti (2012), Pengaruh, Leverage, Firm Size dan voluntary Disclosure terhadap Earning Response Coefficient	X1, Leverage, X2, Firm Size X3, Voluntary Disclosure Y, (ERC)	Uji Multicolinearity dan Singularity Uji Kesesuaian Model Uji Normalitas	Variabel Leverage, Firm size dan voluntary disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap ERC
8	Siti Rahayu (2012), Pengaruh Konservatisme laba terhadap koefisien Respon laba	X1, Konservatisme Laba Y, (ERC)	Uji t dan f dengan model analisis liner berganda	Konservatisme laba berpengaruh positif terhadap Koefisien respon laba

9	Lilik Pujiati (2013), Pengaruh Konservatisme dalam laporan keuangan terhadap earnings respons coefficient	X1, Konservatisme dalam laporan keuangan Y, (ERC)	Pengujian Statistik Deskriptif Uji Asumsi Klasik Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) Uji Regresi	Konservatisme, GCG, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan parsial terhadap ERC
10	Made dewi ayu untari (2014), Pengaruh Konservatisme laba dan voluntary disclosure terhadap earning response coefficient	X1, Konservatisme laba X2, Voluntary disclosure Y, (ERC)	Uji t dan f dengan model analisis liner berganda	Variabel Konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap ERC sedangkan variable voluntary disclosure berpengaruh positif terhadap ERC
11	Erma Setiawati (2014), Analisis pengaruh ukuran, pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan terhadap koefisien respon laba	X1, Ukuran X2, Pertumbuhan X3, Profitabilitas	Sampel, BEJ earnings/stock return relation measure, earnings/accrual measure,	Variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC sedangkan variable pertumbuhan berpengaruh negative terhadap ERC
12	Maria Sri Utami (2014), Pengaruh beta, Konservatisme akuntansi, CSR	X1, Beta	Uji t dan f dengan model	Variabel beta berpengaruh signifikan terhadap

	Terhadap Koefisoensi respon laba	X2, Konservatisme akuntansi X3, CSR Y, ERC	analisis liner berganda Pengujian Statistik Deskriptif Uji Asumsi Klasik Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) Uji Regresi	koefisien respon laba, variable konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap koefisiensi respon laba dan variable CSR berpengaruh negative terhadap respon laba
13	I Putu Sudarma (2015), Pengaruh Voluntary Disclosure terhadap Earnings Respons Coefficient (ERC)	X1, Voluntary Disclosure Y, ERC	Uji t dan f dengan model analisis liner berganda Pengujian Statistik Deskriptif	Variable Voluntary disclosure berpengaruh negative terhadap ERC
14	Dewi Febiyanti (2015), Pengaruh Konservatisme akuntansi, Risiko sistematik, dan ketepatan waktu informasi terhadap Koresponan laba	X1, Konservatisme akuntansi, X2, Risiko sistematik X3, Ketepatan waktu informasi Y, Koresponan laba	Uji t dan f dengan model analisis liner berganda Pengujian Statistik Deskriptif Uji Asumsi Klasik Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan negative terhadap koresponan laba, risiko sistematik tidak berpengaruh terhadap koresponan laba, dan ketepatan waktu

			Uji Regresi	informasi tidak berpengaruh terhadap keresponan laba
--	--	--	-------------	--

Berdasarkan dari uraian diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Untuk menggambarkan pengaruh konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*,

C. Kerangka Teoritik

Laba akuntansi yang diumumkan via statement keuangan merupakan salah satu signal dari himpunan informasi yang tersedia bagi pasar modal (Suwardjono, 2014:490). Laba mempunyai kandungan informasi yang penting bagi pasar terutama investor. Melalui laba yang diumumkan oleh perusahaan kepada publik, investor berharap dapat menganalisis kandungan informasi dari laba tersebut sehingga dapat memprediksi laba yang diharapkan investor di masa yang akan datang. Laba tinggi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan memberikan return yang tinggi bagi investor. Kandungan informasi laba ini diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC).

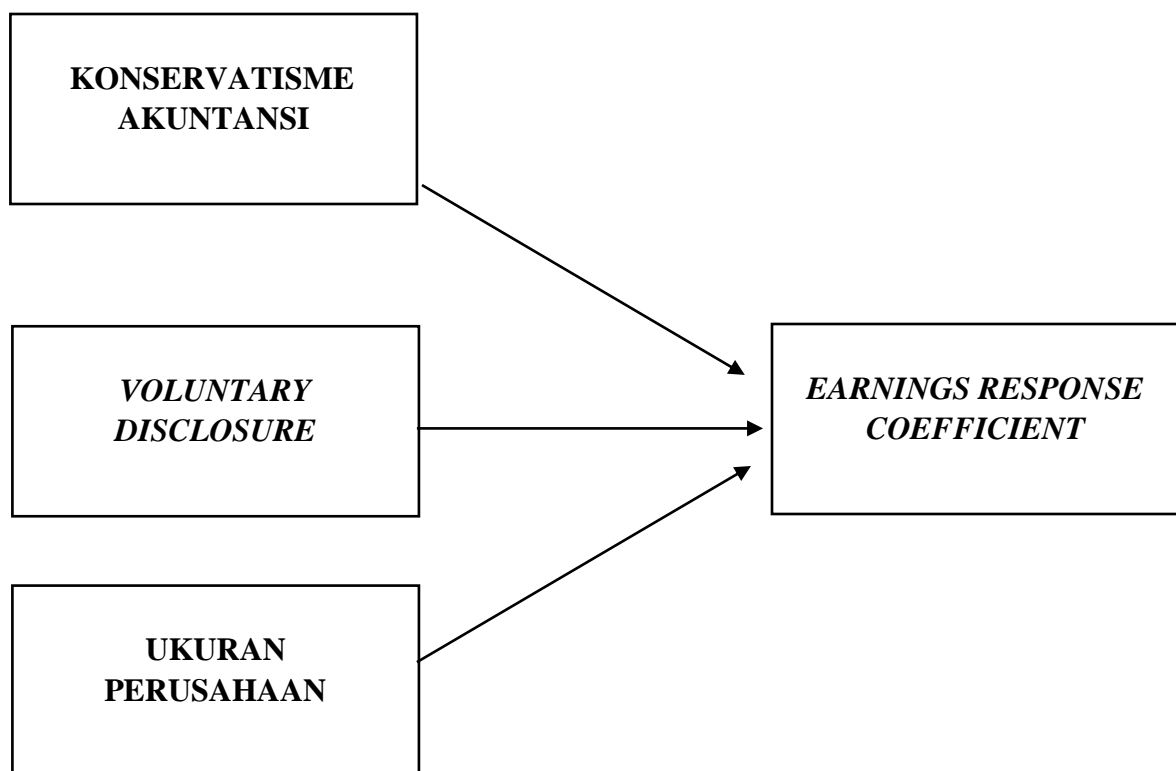
Praktik akuntansi konservatisme diduga mempengaruhi daya prediksi laba dan koefisien respons laba (Suaryana, 2008). Penelitian ini dimotivasi oleh Widya dalam Suaryana (2008) yang melaporkan telah terjadi praktik akuntansi konservatisme pada

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 1995-2002. Sebagian besar perusahaan diduga menerapkan akuntansi konservatif. Penerapan akuntansi konservatif akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan, baik laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi perusahaan yaitu ditandai dengan laba yang dihasilkan akan bersifat konservatif. Basu (1997) dalam Suaryana (2008) mendefinisikan akuntansi konservatif sebagai praktik akuntansi mengurangi laba (menghapuskan aktiva bersih) dalam merespon bad news, tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aktiva bersih) dalam merespon good news. Selain praktik akuntansi konservatisme, pengungkapan (disclosure) suatu perusahaan merupakan dimensi yang sangat penting dari kualitas akuntansi perusahaan. Dan kualitas informasi akuntansi yang tinggi akan menggambarkan seberapa bagus kualitas laba yang dihasilkan dari proses akuntansi. Biasanya perusahaan yang banyak mengungkapkan informasi (high disclosure firms) adalah perusahaan yang memiliki kabar baik (good news).

Pengungkapan yang dilakukan perusahaan baik yang bersifat wajib (mandatory disclosure) maupun sukarela (voluntary disclosure) tentu saja harus tepat waktu disampaikan kepada publik. Batas waktu penyampaian laporan tahunan maupun laporan keuangan ini telah diatur oleh Bapepam-LK. Setiap emiten wajib mematuhi peraturan tersebut jika tidak ingin mendapatkan sanksi atas keterlambatan penyampaiannya.

Semakin besar ukuran perusahaan maka sumber informasi perusahaan yang tersedia semakin luas dan mudah diakses oleh publik. Dengan demikian investor dapat menggunakan berbagai informasi yang diungkapkan perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi, selain menggunakan informasi laba. Respon laba perusahaan menjadi rendah ketika banyak tersedia informasi yang diungkapkan perusahaan.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Teoritik

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menghasilkan simpulan yang berbeda atas reaksi pasar terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian pengaruh antara konservatisme terhadap ERC telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu yang dilakukan oleh Suaryana (2008), dalam penelitian tersebut Suaryana (2008) menyatakan bahwa :

Pada perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif, laba yang dihasilkan cenderung berfluktuatif sehingga memiliki daya prediksi laba yang rendah. Daya prediksi laba yang rendah mengakibatkan informasi laba tahun berjalan kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan sehingga koefisien respon laba yang dihasilkan akan rendah.

Namun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyaningtyas (2009) membuktikan hubungan positif antara konservatisme dan *earnings response coefficient* Respon yang positif saat laporan keuangan cenderung konservatif disebabkan oleh perilaku investor yang *high risk averse* (berisiko tinggi menolak) pada saat inflasi. Sehingga, semakin tinggi penerapan konservatisme pada perusahaan maka reaksi pasar yang dicerminkan dalam *earnings response coefficient* akan semakin baik.

Sejalan dengan penelitian Setyaningtyas (2009) , Penman dan Zhang (2010) menyatakan bahwa praktik konservatisme dalam akuntansi menghasilkan

laba dengan mutu lebih tinggi: *Conservatism yields lower earnings, it is said, and so prima facie these “conservatis” earnings are higher quality*, Temuan lain yang sejalan dengan penelitian Penman dan Zhang (2010), yaitu penelitian yang dilakukan Siti Rahayu (2012) yang menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap ERC :

Praktek konservatisme dalam akuntansi menghasilkan laba dengan mutu yang lebih tinggi. Dengan laba yang bermutu tinggi diharapkan reaksi pasar terhadap laba yang dihasilkan perusahaan akan tinggi. Dengan kata lain, laba yang dihasilkan memiliki kekuatan respon. Kekuatan reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya ERC.

Dari penelitian-penelitian terdahulu diatas, dalam pemahaman penulis maka terdapat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *earnings response coefficient* karena prinsip konservatisme dapat mengakibatkan laba bermutu lebih tinggi sehingga laba yang dihasilkan memiliki kekuatan respon.

H1 : Konservatisme Akuntansi berpengaruh Positif terhadap *Earning Response Coefficient*

2. Pengaruh *Voluntary Disclosure* Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Penelitian tentang hubungan luas pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan beberapa hasil yang

berbeda. Murwaningsari (2008) menemukan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap ERC. Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa :

ERC untuk perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela yang tinggi secara signifikan lebih besar daripada ERC pada perusahaan yang luas pengungkapan sukarela yang rendah. Karena biasanya perusahaan yang banyak mengungkapkan informasi (*high disclosure firms*) adalah perusahaan yang memiliki kabar baik (*good news*). Basu (1997) menemukan bahwa *good news firms* memiliki laba yang lebih persisten dan ERC yang lebih tinggi dibandingkan *bad news firms*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008), penelitian yang dilakukan oleh Made Dewi Ayu Untari dan I Gusti Ayu (2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : *Voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap ERC. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena perusahaan yang transparan dalam pengungkapan informasi perusahaanya akan banyak membantu investor dalam membuat keputusan, sehingga perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela akan berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkapkan ke pasar modal. Kemudian, penelitian Paramita (2012) menunjukkan bahwa : Tingkat keluasan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan berhubungan positif dengan current ERC. Jadi keinformatifan laba dan pengungkapan sukarela bersifat komplementer (saling melengkapi) dalam mempengaruhi imbal hasil saham. Sifat komplementer dari keinformatifan laba dan pengungkapan sukarela memiliki makna bahwa investor

akan menggunakan informasi pada pengungkapan sukarela bersama-sama dengan informasi laba untuk menilai kinerja perusahaan dan memprediksi kinerjanya di masa yang akan datang. Makin tinggi tingkat pengungkapan sukarela, makin tinggi tingkat kepercayaan investor atas laba yang dilaporkan perusahaan.

H2 : Voluntary Disclosure berpengaruh Positif terhadap *Earning Response Coefficient*.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti yang meneliti pengaruhnya terhadap ERC Scott (2009:153) mengemukakan bahwa :

Informativeness market prices proxied by the size of the company, stated that the bigger the company, the publicly available information is relatively more than small enterprises. we have suggested on several previous occasions that the market price itself is the most informative about the future value of the company. consequently, the more informative the price, the less will be the information content of accounting earnings, the lower the ERC.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap ERC juga dilakukan oleh Paramita (2012), Paramita (2012) menyatakan bahwa: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC, bahwa semakin luas informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar memberikan bentuk konsesus yang lebih baik

mengenai laba ekonomis. Semakin banyak informasi tersedia mengenai aktivitas perusahaan besar, semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan.

Kemudian pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Erma dkk

(2014) menunjukkan bahwa : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil, yang konsekuensinya semakin informatif harga saham maka semakin kecil muatan informasi *current earning*, semakin banyak ketersediaan sumber informasi pada perusahaan besar, akan meningkatkan koefisien respon laba (ERC) dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami oleh penulis bahwa ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara. Perusahaan yang besar akan lebih menarik para investor untuk berinvestasi, karena dari laba perusahaan yang berkembang akan mempengaruhi besarnya respon pasar kaitannya dengan return saham. Semakin luas informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar memberikan bentuk yang konsesus yang lebih baik mengenai laba ekonomis, sehingga besarnya ukuran berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh Positif terhadap *Earning Response Coefficient*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada BAB I, maka peneliti ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya hubungan antara :

1. Mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *earning response coefficient*
2. Mengetahui pengaruh *voluntary disclosure* terhadap *earning response coefficient*
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earning response coefficient*

B. Objek Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian pengaruh konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

C. Metode Penelitian

Metodologi Penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif (dianalisis dengan menggunakan *program EVIEWS 9*), karena menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga mendapat suatu kesimpulan. Penelitian ini menganalisis 4 variabel yang terdiri dari 3 variabel *independen*, dan 1 variabel *dependen*.

D. Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana populasi penelitian adalah laporan keuangan perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel non probabilitas yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Untuk sampel penelitian, peneliti menggunakan laporan keuangan tahun 2012-2016.

E. Operasional Variabel Penelitian

^Dalam penelitian ini, variable yang digunakan ada dua jenis variabel yaitu variabel dependen (variabel Y) dan variabel independen (variabel X)

1. Variabel Dependen (terikat)

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah earning response coefficient. Didefinisikan sebagai efek setiap dolar unexpected earnings terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slopa koefisien dalam regresi abnormal returns saham dan unexpected earning.

Menghitung ERC pertama melakukan perhitungan *cumulative abnormal return* (CAR) dan tahap yang kedua menghitung *unexpected earnings* (UE).

a. CAR

Cumulative Abnormal Return merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *closing price* untuk saham dengan periode selama pelaporan.

Keterangan:

$$CAR_{it}(-5, +5) = \sum_{t=-5}^{+5} AR_{it}$$

AR_{it} = Abnormal return perusahaan i pada hari

$CAR_{it}(-5,+5)$ = Cumulative abnormal return perusahaan i pada waktu jendela peristiwa (event window) pada hari t-5 sampai t+5

- (a) Dalam penelitian ini abnormal *return* dihitung menggunakan model sesuaian pasar (*market adjusted model*). Hal ini sesuai dengan Jones (1999) yang menjelaskan bahwa estimasi *return* sekuritas terbaik *return* pasar saat itu.

Abnormal return diperoleh dari:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Dimana:

- $CAR_{i,[t1,t2]}$ = *cumulative abnormal return* perusahaan i pada hari ke t, [t-5,t+5] adalah panjang interval return (periode akumulasi) dari t-5 hingga t+5
- $AR_{i,t}$ = *abnormal return* perusahaan i pada periode ke- t
- $R_{i,t}$ = *Return* perusahaan pada periode ke-t
- $R_{m,t}$ = *return* pasar pada periode ke-t
- $\varepsilon_{i,t}$ = standar error

Untuk memperoleh data *abnormal* return, terlebih dahulu harus mencari *Returns* saham harian dan *Returns* pasar harian.

Returns saham harian dihitung dengan rumus :

$$R_{it} = (P_{it}-P_{it-1})/P_{it-1}$$

Dimana:

R_{it} = *returns* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} = harga penutupan saham i pada pada hari t-1.

Returns pasar harian dihitung sebagai berikut :

$$Rm_t = (IHSG_t-IHSG_{t-1})/IHSG_{t-1}$$

Dimana:

Rm_t = *returns* pasar harian

$IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan pada hari t-1.

b. Unexpected earnings

Pengukuran *Unexpected Earnings* menggunakan model random walk

(Suaryana, 2004 dalam Darmawan, 2012), yakni dengan rumus sebagai berikut:

$$UEit = \frac{AEit - AEit-1}{AEit-1}$$

$$AEit-1$$

Keterangan: $UEit$ = *Unexpected earning* perusahaan i pada periode t

$AEit$ = Laba setelah pajak perusahaan i pada periode t

$AEit-1$ = Laba setelah pajak perusahaan i pada periode t-1,

- c. Merupakan koefisien (β) yang diperoleh dari regresi antara *cummulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected earnings* (UE) sebagaimana dinyatakan dalam model empiris Arfan dan Antasari (2008), yaitu

$$\mathbf{CAR = \alpha + \beta (UE) + e}$$

Keterangan:

CAR = *Cumulative abnormal return*

UE = *Unexpected earnings*

β = Koefisien hasil regresi (ERC) e = Komponen error

2. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen disebut juga variable bebas dimana variabel ini dapat mempengaruhi variable secara bebas atau mempengaruhi secara positif maupun negative dan biasanya disimbolkan dengan (X). Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi menurut Suwardjono (2014) adalah Sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidak

pastian tersebut. Konservatisme dapat diukur dengan menggunakan proksi sebagai berikut :

Adaptasi dari Givolyan dan Hayn (2000)
Conservatism Based On Accrued Items

Rumusnya:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *book value of closing total assets.*

Dimana konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual diperoleh dari net income sebelum extraordinary items pada waktu t pada sebuah perusahaan i ditambah depresiasi dan amortisasi kemudian dikurangi arus kas bersih dari kegiatan operasional (*cash flow operational*) perusahaan i pada waktu t. Hasil perhitungan Con_ACC di atas dikalikan dengan -1 dan dibagi total aset, sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai Con_ACC (konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual)

b. Voluntary Disclosure

Sitepu (2015), yang menyatakan bahwa Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Hasil studi yang telah ada, menganjurkan para manajer untuk mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan

perusahaan secara sukarela untuk mengurangi biaya agensi, mengurangi asimetri informasi, memperbaiki likuiditas saham, meningkatkan informasi yang berguna, mengurangi biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan serta menggerakkan pasar. Voluntary dapat diukur dengan menggunakan proksi sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Jumlah skor V.disclosure terpenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimal (33)}}$$

c. Ukuran Perusahaan

Diantimala (2008) mengemukakan bahwa Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnyaperusahaaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (market capitalization). Penelitian ini menggunakan total asset dengan perhitungan di Log.

$$Size = Ln \text{ Total assets}$$

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menyusun data-data dari masing-masing variabel berdasarkan data panel (*pooled data*) dengan menggunakan Eviews. Menurut Mahyus (2014) data panel adalah sebuah set data yang berisi data sampel individu pada sebuah periode waktu tertentu. Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi serta karakteristik data yang ada, dalam teknik estimasi model regresi data

panel terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

Pada model *common effect* diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Sedangkan pada model *fixed effect* diasumsikan bahwa efek individu yang tercermin dalam parameter α memiliki nilai tertentu yang tetap untuk setiap individu namun setiap individu memiliki parameter *slope* tetap. Sedangkan pada model *random effect* diasumsikan dalam penentuan nilai α dan β didasarkan pada asumsi bahwa *intercept* α terdistribusi random antar unit. Dengan kata lain *slope* memiliki nilai yang tetap tetapi *intercept* bervariasi untuk setiap individu. Dalam menentukan model yang paling tepat dengan data yang akan diuji terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

1) Uji *Chow Test*

Uji ini dilakukan untuk memilih apakah model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dengan syarat:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dengan taraf signifikan sebesar 5%, jika nilai prob *cross-section chi square* < 0,05 atau nilai *cross-section F* < 0,05, maka H_0 ditolak atau model regresi menggunakan *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai prob *cross-section chi*

square $> 0,05$ atau nilai *cross-section* $F > 0,05$, maka H_0 diterima atau model regresi menggunakan *Common Effect*

2) Uji *Hausman Test*

Uji ini dilakukan untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan dengan syarat:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dengan taraf signifikan sebesar 5%, jika nilai prob *cross-section random* $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau model regresi menggunakan *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai prob *cross-section random* $> 0,05$, maka H_0 diterima atau model regresi menggunakan *Random Effect Model*

3) Uji *Lagrangian Multiplier*

Uji ini dilakukan untuk memilih apakah model *random effect* lebih baik daripada *common effect* dengan syarat:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Dengan taraf signifikan sebesar 5%, jika nilai prob *cross-section random* $< 0,05$, maka H_1 diterima atau model regresi menggunakan *Random Effect Model*.

Sebaliknya, jika nilai prob *cross-section random* $> 0,05$, maka H_0 diterima atau model regresi menggunakan *Common Effect Model*

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikembangkan dan dibahas maka digunakan beberapa metode analisis data dan pengujian untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2009). Uji statistik deskriptif adalah metode statistik yang menggambarkan sifat-sifat data. Kegiatan statistik di sini berupa kegiatan pengumpulan data, penyusunan data dan penyajian data dalam bentuk-bentuk tabel, grafik-grafik, maupun diagram-diagram (Noegroho, 2016).

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam hal analisis regresi, ada asumsi-asumsi atau prasyarat yang harus terpenuhi. Artinya, ada sesuatu yang harus terpenuhi sebagai syarat untuk dilakukannya analisis selanjutnya. Jika prasyarat itu tidak terpenuhi, analisis selanjutnya tidak dapat dilakukan. Prasyarat yang dimaksud adalah normalitas

linearitas atau autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Burhan, 2015).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2009). Menurut Burhan (2015) untuk memastikan bahwa sebuah sebaran data berdistribusi normal, perlu dilakukan uji normalitas. Menurut Winarno (2009) uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* (JB) dengan syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) Nilai JB tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal;
- 2) Bila probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka data berdistribusi normal

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut *times series* (Suharyadi dan Purwanto, 2009). Terdapat beberapa penyebab autokorelasi yaitu adanya kesalahan bentuk fungsi yang digunakan tidak tepat, ketidaktepatan ini terjadi jika model yang digunakan merupakan model linear namun yang seharusnya digunakan untuk model tersebut adalah nonlinear. Pengujian untuk melihat adanya kemungkinan terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*D-W*).

Untuk mengambil keputusan ada tidaknya autokorelasi, ada pertimbangan yang harus dipatuhi, antara lain:

- 1) Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (d_l), berarti terdapat autokorelasi positif
- 2) Bila nilai DW lebih besar dari pada batas atas (d_u), berarti tidak terdapat autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai $(4-d)$ lebih rendah dari pada batas bawah (d_l), berarti terdapat autokorelasi negatif
- 4) Bila nilai $(4-d)$ lebih besar dari pada batas atas (d_u), berarti tidak terdapat autokorelasi negatif
- 5) Bila nilai DW terletak diantara batas atas (d_u) dan $(4-d_u)$, maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- 6) Bila nilai DW terletak antara (d_u) dan (d_l) atau DW terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

c. Uji *Multikolinearitas*

Uji *Multikolinieritas* menunjuk pada pengertian bahwa antarvariabel independen saling berkorelasi secara signifikan. Hal itu dapat terjadi jika dilakukan analisis regresi ganda yang melihatkan lebih dari satu variabel independen (Burhan, 2015). Jika terjadi korelasi atau ada hubungan yang linear di

antara variabel independen, hal itu akan menyebabkan prediksi terhadap variabel dependen menjadi bias karena ada masalah hubungan di antara variabel-variabel independen tersebut. Jadi, pada analisis regresi seharusnya tidak terjadi masalah multikolinearitas

Untuk mendeteksi hal tersebut dalam model regresi ini, dapat dilakukan pengamatan pada koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas dengan pengambilan keputusan jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 berarti terjadi *multikolinearitas* dalam model regresi

d. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaknyamanan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap. Model regresi yang baik adalah yang *homoskedastisitas*, tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui salah satunya melalui uji *Breusch-Pagan-Godfrey* (BPG). Uji BPG dilakukan dengan cara meregresi fungsi empiric yang sedang diamati sehingga memperoleh nilai residual lalu dilanjutkan mencari nilai residual kuadrat. Selanjutnya menghitung X^2_{hitung} dan membandingkannya dengan X^2_{tabel} . Data dikatakan bersifat heteroskedastisitas apabila nilai X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel}

3. Teknik Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Syofian (2013), regresi linier merupakan alat yang dapat digunakan dalam memprediksi permintaan di masa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Apabila dalam suatu penelitian terdapat lebih dari dua faktor yang mempengaruhi faktor lain yang bersifat terikat maka digunakan teknik analisis regresi linear berganda (Suharyadi dan Purwanto, 2009). Adapun model regresi berganda yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$ERC_{it} = \alpha_{it} + ConACC_{it} + Voluntary_{it} + SIZE_{it} + e_{it}$$

Dalam hal ini :

ERC = *Earnings Response Coefficient*

ConACC = Konservatisme Akuntansi

VD = *Voluntary Disclosure*

SIZE = Ukuran Perusahaan

E = eror

4. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya (Syofian, 2013). Hipotesis harus dapat diuji secara empiris, maksudnya ialah memungkinkan untuk diungkapkan dalam bentuk operasionalisasi

yang dapat dievaluasi berdasarkan data yang didapatkan secara empiris. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian adalah Uji t.

a. Uji Statistik (Uji t)

Uji t merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh pada variabel terikatnya atau untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel bebas (Dian, 2009). Uji t digunakan ketika informasi mengenai nilai *variance* (ragam) populasi tidak diketahui (Syofian, 2013). Pada pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai dari t hitung dengan t tabel dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis pengukuran berdasarkan probabilitas (ρ) dibandingkan dengan signifikansi 5% atau 0,05 dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Jika $\rho < 0,05$, berarti terdapat pengaruh
- 2) Jika $\rho > 0,05$, berarti tidak terdapat pengaruh

5. Uji Kelayakan Model

Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Yang dimaksud dengan layak adalah model yang diestimasi mampu menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji kelayakan model dilakukan dengan uji F. Uji F dapat didasarkan pada dua perbandingan, yaitu perbandingan antara nilai F hitung dengan F tabel dengan taraf signifikansi 5%. Pengujian yang didasarkan pada perbandingan antara nilai F hitung dan F tabel adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji *Adjust* R^2 menunjukkan suatu proporsi dari variabel independen yang dapat menerangkan variabel dependen dengan persamaan regresi berganda (Suharyadi dan Purwanto, 2009). Sementara itu nilai *Adjust* R^2 memiliki kisaran 0 sampai dengan 1. Hal ini menunjukkan seberapa besar proporsi variabel-variabel independen yang dapat menerangkan variabel dependennya. Jika nilai variabel lebih dari 0,5 maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel dari populasi perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian merupakan data sekunder yaitu berupa *annual report* atau laporan keuangan tahun 2012 sampai 2016 yang dapat diakses di situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Untuk populasi terjangkau menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 – 2016.
- b. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2012– 2016 di situs Bursa Efek Indonesia secara lengkap.

Dari kriteria di atas, maka jumlah populasi yang termasuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan pertambangan dengan jumlah waktu pengamatan selama 5 (Lima) tahun. Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah observasi yang didapat adalah 70 (14x5) observasi.

Berikut merupakan rincian perhitungan jumlah sampel penelitian di Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016	38
Perusahaan Pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2012-2016 yang menggunakan mata uang dollar	24
Sampel penelitian	14
Jumlah amatan penelitian (n5)	70

Sumber dari BEI 2012-2016, Diolah oleh peneliti

2. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data dari laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode 2012 – 2016 dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 70 sampel. Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi Data Panel. Dalam bab ini akan disajikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang dipakai dalam analisis regresi data panel.

Statistik deskriptif untuk setiap variabel dependen dan independen yang dianalisis disajikan pada tabel 4.2. Variabel dependennya adalah *Earning Response Coefficient (ERC)*, sedangkan variabel independennya yang digunakan dalam analisis ini sebanyak 3 (tiga) variabel, yaitu *Conservatisme Akuntansi (X₁)*, *Voluntary Disclosure (X₂)*, serta *Ukuran Perusahaan (X₃)*.

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif

	ERC	ACC	VOLUNTARY	SIZE
Mean	1,630980	0,014422	0,691524	6,190844
Maximum	4,976413	0,683987	0,948000	7,482257
Minimum	-0,906130	-0,190110	0,368667	4,268970
Std. Dev.	1,342517	0,140464	0,126978	0,653624
Observations	70	70	70	70

Sumber diolah oleh peneliti

a. *Earning Response Coefficient (ERC)*

Hasil output statistik deskriptif nilai *ERC* selama periode 5 tahun dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dengan jumlah sampel sebanyak 70. Nilai *ERC* tertinggi adalah 4,976413, sedangkan nilai terendah adalah -0,906130, dan rata-rata nilai *ERC* adalah 1,630980 dengan standar deviasi adalah 1,342517. hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *ERC* sebesar 1,630980 hal ini berarti secara rata-rata pasar merespon secara positif terhadap informasi yang diterbitkan perusahaan sektor pertambangan, sementara itu, nilai maksimum *ERC* yang ditunjukkan dengan nilai 4,976413 dimiliki oleh perusahaan PT. Golden Eagle Energy Tbk pada tahun 2015 sebagai perusahaan yang memiliki respon tertinggi Dan nilai minimum dari reaksi pasar yang ditunjukkan dengan nilai -0,906130 dimiliki oleh PT. Cakra Mineral Tbk Pada tahun 2014 Sementara itu, nilai mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi yaitu $1,630980 > 1,342517$ hal ini menunjukkan bahwa *ERC* Memiliki sebaran data yang baik.

b. Konservatisme Akuntansi

Hasil output statistik deskriptif nilai *ConACC* selama periode 5 tahun dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dengan jumlah N sebanyak 70. Nilai *ConACC* tertinggi adalah 0,683987, sedangkan nilai terendah adalah 0,190110, dan rata-rata nilai *ConACC* adalah 0,014422, dengan standar deviasi adalah 0,140464. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor pertambangan memiliki tingkat konservatisme yang rendah, karena nilai rata-rata perusahaan positif dengan nilai 0,014488 sementara itu, nilai minimum dengan tingkat konservatisme yang tinggi ditunjukkan pada nilai 0,190110 yang dimiliki oleh PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk tahun 2016 dan nilai maksimum dengan tingkat konservatisme yang rendah ditunjukkan pada nilai 0,683987 yang dimiliki PT. Perdana Karya Perkasa Tbk tahun 2015. Sementara itu, nilai mean lebih kecil dari pada nilai standar deviasi yaitu $0,014422 < 0,140464$ hal ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki sebaran data yang kurang baik.

c. Indeks Pengungkapan Sukarela

Hasil output statistik deskriptif dengan nilai *Voluntary Disclosure* tertinggi sebesar 0,948, sedangkan nilai terendah adalah sebesar 0,368 atau. Rata-rata nilai VD adalah sebesar 0,691, dengan standar deviasi sebesar 0,126. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela perusahaan pertambangan cukup baik dimana nilai rata-rata tidak terlalu dekat dengan nilai minimum. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan

pertambangan mengungkapkan informasi mengenai perusahaan cukup lengkap yang dituangkan pada laporan keuangan, sementara itu, nilai tertinggi yang di tunjukan pada nilai 0,948 yang dimiliki oleh PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk pada tahun 2015 dan nilai terendah yang ditunjukkan dengan angka 0,638 yang dimiliki PT Cakra Mineral Tbk pada tahun 2013 Sementara itu, nilai mean lebih besar dari pada nilai standar devias iyaitu $0,691 > 0,126$, hal ini menunjukkan bahwa *Voluntary disclosure* memiliki sebaran data yang baik.

d. Ukuran perusahaan (*Size*)

Hasil output statistik deskriptif dengan nilai *Size* tertinggi sebesar 7,482, sedangkan nilai terendah adalah sebesar 4,268. Rata-rata nilai *Size* adalah sebesar 6,190, dengan standar deviasi sebesar 0,653. hasil ini menunjukkan bahwa tingkat ukuran perusahaan pertambangan memiliki nilai variasi data yang kurang baik dikarenakan nilai rata-rata yang lebih mendekati nilai minimum. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan pertambangan pada tahun 2012 sampai 2016 memiliki total aset yang meningkat di setiap tahunnya. Sementara itu, nilai maksimum ukuran perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai 7,482 yang dimiliki oleh PT Aneka Tambang pada tahun 2015 dan nilai minimum yang ditunjukkan dengan nilai 4,268 yang ditunjukkan pada PT Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk pada tahun 2016 Sementara itu, nilai mean lebih besar dari pada

nilai standar deviasi yaitu $6,190 > 0,653$, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki sebaran data yang baik.

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Voluntary Disclosure*, Ukuran perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan Sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016. Dalam melakukan pengujian, peneliti menggunakan uji model regresi, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Adapun hasil pengujian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Pengujian Model Regresi

Penelitian ini menggunakan data panel yang memiliki tiga model regresi, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Uji pemilihan model terbaik dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model regresi data panel yang paling cocok digunakan untuk menguji hipotesis model-model penelitian yang telah dikembangkan. Dalam memilih model mana yang terbaik di antara ketiga model tersebut, dilakukan dengan uji *Chow* dan uji *Hausman*. Pemilihan tersebut dilakukan dengan Eviews 9. Selanjutnya, dilakukan uji pemilihan model untuk menentukan model mana yang cocok digunakan, sebagai berikut:

a. Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk memilih apakah model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dengan syarat:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dengan taraf signifikan sebesar 5%, jika nilai *prob cross-section chi square* $< 0,05$ atau nilai *cross-section F* $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau model regresi menggunakan *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai *prob cross-section chi square* $> 0,05$ atau nilai *cross-section F* $> 0,05$, maka H_0 diterima atau model regresi menggunakan *Common Effect*

Tabel 4.3
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.767173	(13,53)	0.6896
Cross-section Chi-square	12.069269	13	0.5220

Sumber menggunakan Eviews 9, di olah oleh peneliti

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.3, diketahui bahwa baik nilai p-value $>$ maupun chi-square kedua model signifikan (p-value $> 5\%$). Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian yang telah dijabarkan terlihat bahwa hasil dari uji Chow yakni pada cross-section chi-square sebesar 0.5220 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini menggunakan *Common Effect* dan tidak diperlukan lagi uji

Hausman untuk memilih *fixed effect* model atau *random effect* model sebagai model regresi yang cocok.

b. **Uji Lagrange Multiplier**

Uji ini dilakukan untuk memilih apakah model *Random Effect* lebih baik daripada *Common Effect* dengan syarat:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Dengan taraf signifikan sebesar 5%, jika nilai prob *cross-section Breusch-Pagan* $< 0,05$, maka H_1 diterima atau model regresi menggunakan *Random Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai prob *cross-section Breusch-Pagan* $> 0,05$, maka H_0 diterima atau model regresi menggunakan *Common Effect Model*.

Tabel 4.4

Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.660261 (0.4165)	1.171070 (0.2792)	1.831331 (0.1760)
Honda	-0.812565 --	-1.082160 --	-1.339773 --
King-Wu	-0.812565 --	-1.082160 --	-1.340473 --
Standardized Honda	-0.510280	-0.874090	-4.763611

Standardized King-Wu	--	--	--
	-0.510280	-0.874090	-4.337014
Gourieriou, et al.*	--	--	--
			0.000000 (≥ 0.10)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

Sumber menggunakan Eviews 9, di olah oleh peneliti

Dari hasil output di atas nilai *Cross-section Breusch-Pagan* 0.4165, dimana $0.4165 > 0.05$ maka hasil ini menunjukkan penelitian ini menggunakan *common effect*

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Terdapat empat asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum dilakukannya regresi pada model persamaan yaitu normalitas, *multikolonieritas*, *autokorelasi*, *heteroskedastisitas*.

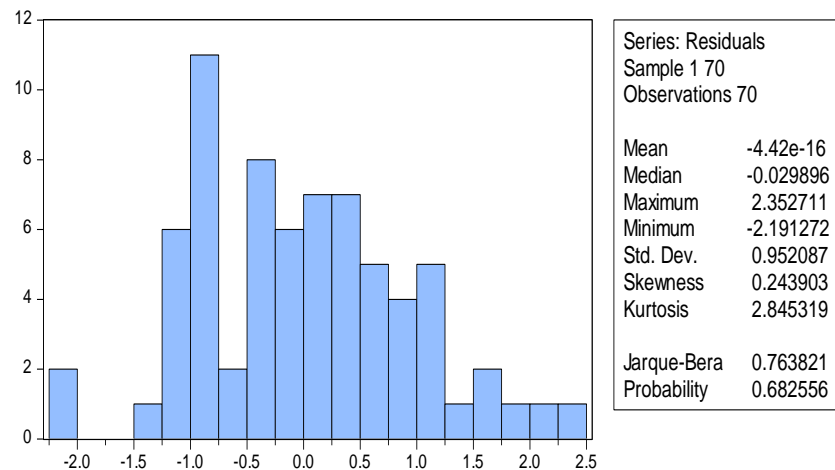
a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2009). Menurut Burhan (2015) untuk memastikan bahwa sebuah sebaran data berdistribusi normal, perlu dilakukan uji normalitas. Menurut Winarno (2009) uji normalitas

dapat dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* (JB) dengan syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- 3) Nilai JB tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal;
- 4) Bila probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka data berdistribusi normal.

Adapun hasil pengujian uji normalitas yang tunjukkan pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Sumber menggunakan Eviews 9, di olah oleh peneliti

Gambar 4.1

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian yang tunjukkan oleh gambar 4.1, diketahui bahwa Nilai JB Lebih kecil dari 2 dan *probability* signifikan lebih besar

dari 0,05. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian yang telah dijabarkan terlihat bahwa hasil dari uji normalitas yaitu *Jarque-Bera* 0.763821 lebih kecil dari 2 dan *probability* sebesar 0,682556 lebih besar dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji autokorelasi

Adapun hasil pengujian uji autokorelasi yang tunjukkan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

R-squared	0.497063	Mean dependent var	1.630980
Adjusted R-squared	0.474203	S.D. dependent var	1.342517
S.E. of regression	0.973484	Akaike info criterion	2.839575
Sum squared resid	62.54634	Schwarz criterion	2.968061
Log likelihood	-95.38513	Hannan-Quinn criter.	2.890611
F-statistic	21.74308	Durbin-Watson stat	1.835253
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber menggunakan Eviews 9, di olah oleh peneliti

Dalam penelitian ini nilai *Durbin-Watson (DW)* yang diketahui adalah 1.835253 dengan nilai *dL*, *dU* dan $(4-d)$ yang diketahui adalah 1.4943 ; 1.7351 dan; 2.164747. Sehingga posisi DW lebih besar dari *du* atau $1.835253 > 1.7351$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah *autokorelasi*.

c. Uji Multikolinieritas

Uji *Multikolinieritas* menunjuk pada pengertian bahwa antarvariabel independen saling berkorelasi secara signifikan. Hal itu dapat terjadi jika dilakukan analisis regresi ganda yang melihat lebih dari satu variabel independen (Burhan, 2015). Jika terjadi korelasi atau ada hubungan yang linear di antara variabel independen, hal itu akan menyebabkan prediksi terhadap variabel dependen menjadi bias karena ada masalah hubungan di antara variabel-variabel independen tersebut. Jadi, pada analisis regresi seharusnya tidak terjadi masalah *multikolinieritas*. Adapun hasil pengujian uji *Multikolinieritas* yang tunjukkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Multikolinieritas

	ACC	VOLUNTARY	SIZE
ACC	1,000000	-0,302495	-0,222074
VOLUNTARY	-0,302495	1,000000	0,083418
SIZE	-0,222074	0,083418	1,000000

Sumber menggunakan Eviews 9, di olah oleh peneliti

Berdasarkan hasil *correlation* yang dihasilkan oleh Eviews 9 menunjukkan tidak adanya nilai antar variabel independen yang berada diatas 0,8. Sehingga hubungan antar variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari *Multikolinieritas*.

d. **Uji Heterokedastisitas**

Hipotesis pengukuran berdasarkan *probabilitas* (ρ) dibandingkan dengan signifikansi 5% atau 0,05 dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Jika $\rho > 0,05$, berarti tidak ada masalah *heterokedastisitas*
- 2) Jika $\rho < 0,05$, berarti ada masalah *heterokedastisita*

Tabel 4.7
Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.175060	Prob. F(3,66)	0.3260
Obs*R-squared	3.549255	Prob. Chi-Square(3)	0.3144
Scaled explained SS	3.228656	Prob. Chi-Square(3)	0.3577

Sumber menggunakan Eviews 9, di olah oleh peneliti

Nilai Prob pada *uji glejser* menunjukkan angka 0.3144 yang artinya bahwa prob $0.3114 > 0,05$ maka tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah terpilih model *common effect* sebagai model terbaik yang digunakan dan telah memastikan bahwa model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis penelitian ini tidak memiliki masalah asumsi klasik. Selanjutnya dilakukan analisis regresi pada setiap model regresi. Regresi linear berganda

digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu (Yamin, 2011:29). Analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen pada model regresi. Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen yaitu *Earnings Respons Coefficient* dan juga terdapat variabel independen yang terdiri dari Konservatisme akuntansi, *Voluntary Disclosure*, dan Ukuran Perusahaan. Adapun hasil regresi *common effect model* yang tunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8

Uji Hasil Regresi Common Effect

Dependent Variable: ERC
Method: Panel Least Squares
Date: 01/18/18 Time: 21:52
Sample: 2012 2016
Periods included: 5
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.971379	1.320279	-1.493153	0.1402
ACC	-4.347256	0.894769	-4.858521	0.0000
VOLUNTARY	4.242226	0.968457	4.380398	0.0000
SIZE	0.118151	0.183918	0.642410	0.5228
R-squared	0.497063	Mean dependent var		1.630980
Adjusted R-squared	0.474203	S.D. dependent var		1.342517
S.E. of regression	0.973484	Akaike info criterion		2.839575
Sum squared resid	62.54634	Schwarz criterion		2.968061
Log likelihood	-95.38513	Hannan-Quinn criter.		2.890611

F-statistic	21.74308	Durbin-Watson stat	1.835253
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber menggunakan Eviews 9, di olah oleh peneliti

Pada analisis regresi data panel berikut ini, sesuai pemilihan metode estimasi, maka metode estimasi yang terpilih dalam menganalisis regresi data panel pada penelitian ini adalah metode *common effect*. Dengan hasil output yang dapat dilihat pada tabel 4.8 (Hasil Regresi *Metode common Effect*).

Hasil analisis pada metode regresi *common effect* menunjukkan bahwa nilai konstanta adalah sebesar -1.971379, kemudian nilai koefisien regresi *ConACC* adalah sebesar -4.347256, nilai koefisien regresi *Voluntary Disclosure* adalah sebesar 4.242226, nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan (*Size*) adalah sebesar 0.118151. Dengan demikian maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$ERC_{it} = -1.971379 - 4.347256ConACC_{it} + 4.242226VD_{it} + 0.118151SIZE_{it}$$

Interpretasi dari regresi diatas adalah sebagai berikut :

1. Konstanta Ini berarti jika variabel Konservatisme Akuntansi (*ConACC*), *Voluntary Disclosure* dan Ukuran Perusahaan (*SIZE*) nol (0) atau tetap (constant), maka nilai variabel *ERC* akan bernilai sebesar -1.971379.
2. Konservatisme Akuntansi (*ConACC*) (*X1*) terhadap *ERC* (*Y*)

Nilai koefisien *ConACC* untuk variabel *X1* negatif sebesar -4.347256 . Hal ini mengandung arti bahwa setiap jika tingkat konservatisme akuntansi turun 1 rupiah maka nilai *ERC* akan naik 4.347256 , dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. *Voluntary Disclosure* (*VD*) (*X2*) terhadap *ERC* (*Y*)

Nilai koefisien *VD* untuk variabel *X2* positif sebesar 4.24222 . Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *VD* sebanyak 1 satuan, maka nilai *ERC* akan berkurang sebanyak 4.24222 , dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4. Ukuran Perusahaan (*SIZE*) (*X3*) terhadap *ERC* (*Y*)

Nilai koefisien *SIZE* untuk variabel *X3* positif sebesar 0.118151 . Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *SIZE* sebanyak 1 satuan, maka nilai *ERC* akan berkurang sebanyak 0.118151 , dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

a. Pengujian Hipotesis

1) Uji F (Pengujian Hipotesis Regresi Majemuk Secara Keseluruhan)

Uji F statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 0.05 atau 5% . Untuk membuktikan apakah

H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai probabilitinya (Winarno, 2011).

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai probabiliti > 0.05 (5%), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara serentak semua variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- b) Sebaliknya, jika nilai probabiliti < 0.05 (5%), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara serentak semua variabel independen (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Hasil perhitungan yang didapat berdasarkan tabel 4.8 adalah nilai signifikansi probabilitas $0.000000 < 0.05$ (5%), yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara serentak semua variabel independen (X_i) yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), dengan kata lain hasil ini menunjukkan bahwa variabel *ConACC*, *VD*, dan *SIZE* selama periode 5 tahun secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *ERC* pada Perusahaan Pertambangan selama periode 2012 – 2016.

2) Uji t (Pengujian Hipotesis Regresi Majemuk Secara Individual)

Uji-t bertujuan untuk mengetahui variabel independen yang terdiri dari *ConACC*, *VOLUNTARY* dan *SIZE* terhadap *ERC* pada perusahaan pertambangan yang terdapat pada BEI selama periode 2012 – 2016.

Dengan demikian berdasarkan tabel 4.8, yaitu regresi data panel metode *common effect* maka dapat ditarik kesimpulan :

- a) Pengaruh Konservatisme Akuntansi (*ConACC*) terhadap *ERC* (Y)
Hasil perhitungan Hipotesis yang didapat pada tabel 4.8, dapat dilihat variabel *ConACC* berpengaruh negatif terhadap *ERC*, Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik -4.858521 dan nilai probabilitas untuk variabel *ConACC* lebih kecil dari α ($0.0000 < 0.05$). maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *ConACC* berpengaruh Negatif terhadap *ERC* pada perusahaan pertambangan yang terdapat pada BEI selama tahun 2012 – 2016.
- b) Pengaruh *Voluntary Disclosure* (*VD*) terhadap *ERC* (Y)
Hasil perhitungan yang didapat pada tabel 4.8, dapat dilihat variabel *VD* berpengaruh negatif terhadap *ERC*, Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik 4.380398 dan nilai probabilitas untuk variabel *VD* lebih kecil dari α ($0.0000 < 0.05$). maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *VD* berpengaruh Positif terhadap *ERC* pada perusahaan pertambangan yang terdapat pada BEI selama tahun 2012 – 2016.
- c) Pengaruh Ukuran Perusahaan (*SIZE*) terhadap *ERC*
Hasil perhitungan yang didapat pada tabel 4.8, dapat dilihat variabel *SIZE* berpengaruh positif terhadap *ERC*, dapat dibuktikan dengan nilai t-statistik 0.642410 dan nilai probabilitas untuk variabel *SIZE*

lebih besar dari α ($0.5228 > 0.05$). maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *SIZE* berpengaruh Positif tidak signifikan terhadap *ERC* pada perusahaan pertambangan yang terdapat pada BEI selama tahun 2012 – 2016.

b. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi *Adjusted* (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Semakin besar nilai *Adjusted* R^2 , maka semakin baik pula model regresi tersebut (Winarno, 2011). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 (0%) hingga 1 (100%) ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Berdasarkan hasil output regresi data panel metode *common effect*

Tabel 4.9

Koefisien Determinasi

R-squared	0.497063	Mean dependent var	1.630980
Adjusted R-squared	0.474203	S.D. dependent var	1.342517
S.E. of regression	0.973484	Akaike info criterion	2.839575
Sum squared resid	62.54634	Schwarz criterion	2.968061
Log likelihood	-95.38513	Hannan-Quinn criter.	2.890611
F-statistic	21.74308	Durbin-Watson stat	1.835253
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber menggunakan Eviews 9, di olah oleh peneliti

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa *adjusted R-squared* memiliki nilai 0.474203 atau berarti variabel independen pada penelitian ini yaitu hasil konservatisme, pengungkapan sukarela, dan ukuran perusahaan dapat

menjelaskan variabel dependennya yaitu pencapaian *ERC* sebesar 0.474203 atau 47.4%. Sementara 52.6% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel-variabel independen lainnya diluar penelitian ini.

C. Pembahasan Hasil

1. Pengaruh *Conservatisme* Akuntansi (*ConACC*) terhadap *Earning Response Coefficient* (*ERC*)

Variabel *ConACC* berpengaruh negatif terhadap *ERC* pada perusahaan pertambangan yang terdapat di BEI selama periode 2012 – 2016. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang cenderung menerapkan akuntansi konservatif, laba yang dihasilkan akan sangat berfluktuatif sehingga memiliki daya prediksi laba yang rendah. Daya prediksi laba yang rendah mengakibatkan informasi laba tahun berjalan kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan sehingga koefisien respon laba yang dihasilkan akan rendah (Purwaningsih, 2011).

Hal ini juga tidak sejalan dengan Teori dan pengertian konservatisme yang dikaitkan dengan sikap hati – hati dari pihak manajemen perusahaan. Jika prinsip konservatisme diterapkan, maka laba yang dihasilkan menjadi cukup berfluktuatif sehingga akan cukup sulit untuk meramalkan laba di masa mendatang atau dapat dikatakan bahwa laba yang sudah diramalkan menjadi kurang akurat. Jika sikap hati – hati tersebut dihasilkan dari prediksi laba di masa mendatang, maka prinsip konservatisme menjadi tidak memiliki efek di depan prediksi laba yang kurang akurat.

Adanya pengaruh konservatisme yang negatif disebabkan bahwa secara umum perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menerapkan konservatisme yang terlihat dari nilai rata-rata variabel konservatisme yang negatif, di mana menurut Givoly dan Hayn (2002) apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif. Kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui oleh perusahaan mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam harga saham dibandingkan kabar baik. Hasil penelitian ini sesuai menurut Giner (2001) bahwa konservatisme identik dengan *bad news*, dan Ginner menunjukkan bahwa *bad news* memiliki dampak yang lebih besar atas harga sekuritas dibandingkan *good news*. Reaksi pasar atas *bad news* semakin besar ketika terdapat informasi berkaitan kapitalisasi yang rendah

Hasil statistik penelitian inidapat dilihat variabel *ConACC* berpengaruh negatif terhadap *ERC*, Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik -4.858521 dan nilai probabiliti untuk variabel *ConACC* lebih kecil dari α ($0.0000 < 0.05$), dimana berpengaruh negatif *ConACC* dikarenakan banyaknya perusahaan disektor pertambangan cenderung menerapkan sistem konservatisme akuntansi dimana pada hasil perhitungan di penelitian ini menunjukan hasil rata-rata minus.

2. Pengaruh *Voluntary Disclosure (VD)* terhadap *Earning Response Coefficient (ERC)*

Hasil uji statistik pada penelitian ini, nilai t-statistik 4.380398 dan nilai probabilitas untuk variabel *VD* lebih kecil dari α ($0.0000 < 0.05$), Variabel *VD* berpengaruh positif terhadap *ERC* pada perusahaan pertambangan yang terdapat di BEI selama periode 2012 – 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan sukarela maka akan semakin tinggi pasar merespon pengumuman laba. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang transparan dalam pengungkapan informasi perusahaannya akan banyak membantu investor dalam membuat keputusan, sehingga perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela akan berbeda secara substansial dalam hal umlah tambahan informasi yang diungkapkan ke pasar modal.

Menurut Untari dan Budiasih (2014) terjadi pengaruh positif signifikan *voluntary disclosure* terhadap *ERC*, hal ini disebabkan karena semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan sukarela, maka akan semakin tinggi pasar merespons pengumuman laba.

Hal ini juga sejalan dengan teori sinyaling yang menyatakan bahwa pengungkapan sukarela tersebut dipandang sebagai sinyal positif oleh reaksi pasar. Terdapat beberapa kondisi yang dapat menjadikan hal tersebut benar, dimana salah satunya perusahaan perlu untuk menerapkan aspek sukarela secara keseluruhan agar sejalan dengan aktivitas bisnis. Kemudian perusahaan juga perlu untuk melaporkan hal tersebut terhadap pasar.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*SIZE*) terhadap *Earning Response Coefficient (ERC)*

Variabel *SIZE* tidak berpengaruh terhadap *ERC* variabel *SIZE* berpengaruh positif terhadap *ERC*, dapat dibuktikan dengan nilai t-statistik 0.642410 dan nilai probabiliti untuk variabel *SIZE* lebih besar dari α ($0.5228 > 0.05$). dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan memiliki arah yang positif pada perusahaan pertambangan yang terdapat di BEI selama periode 2012 – 2016. Dimana dalam sektor pertambangan nilai total aktiva masih berfluktuatif atau lebih cenderung mengalami penurunan pada setiap perusahaan pertambangan yang mengakibatkan tidak dilirikinya oleh para investor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya (Purwaningsih, 2011 ; Pujiati, 2013). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar dan banyak pula informasi yang tersedia di pasar mengenai perusahaan tersebut (Scott, 2009). Perusahaan pertambangan memiliki rata – rata total aset yang besar, sehingga informasi terkait perusahaan pertambangan akan dengan mudah didapat di pasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang terus menerus tumbuh akan dengan mudah menarik modal sehingga akan berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aktiva yang banyak merupakan perusahaan berukuran besar yang dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil (Almilia dan Devi, 2007). Alasannya karena perusahaan

yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal, sehingga perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana. Demikian juga hasil penelitian Naimah dan Utama (2016) yang menunjukkan bahwa koefisien respon laba memiliki hubungan positif dengan ukuran perusahaan. Pada perusahaan besar tersedia banyak informasi non-akutansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh investor sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh investor.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa secara keseluruhan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konservatisme Akuntansi (ConACC) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan pertambangan yang hal menunjukkan penerapansistem konservatisme akuntansi tidak mempengaruhi para investor
2. *Voluntary Disclosure* berpengaruh Positif signifikan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan pertambangan, hal ini menunjukkan bahwa dengan mengungkapkan informasi mengenai perusahaan akan lebih menarik perhatian para invenstor.
3. Ukuran Perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan pertambangan, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi para investor.

B. Implikasi

1. Karena pada penelian ini hasil konservatisme akuntansi berpengaruh negatif pada *Earning Response Coefficient* maka dalam hal ini sektor pertambangan

2. Kurang baik untuk melihat informasi laporan keuangan dan Para investor sebaiknya berhati-hati dalam pengambilan keputusan bisnis, tidak hanya berfokus pada informasi laba, tetapi juga mempertimbangkan informasi non keuangan, seperti GCG.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Bagi para akademisi yang berminat melanjutkan penelitian lebih lanjut mengenai *Earning Response Coefficient* (ERC) diharapkan untuk memasukkan variabel dependen lain yang menggunakan pengukuran lain seperti (leverage, struktur modal) untuk mengukur ERC agar bisa dilakukan komparasi terhadap berbagai pengukuran ERC.

2. Bagi Investor

Investor yang hendak berinvestasi pada perusahaan pertambangan diharapkan memperhatikan kinerja bisnis secara keseluruhan, terutama dari aspek lingkungan hidup atau pengungkapan sukarela. Selain itu disarankan untuk melihat dan mempertimbangkan aspek lainnya juga seperti prediksi laba masa depan, dan sebagainya.

3. Bagi Perusahaan Pertambangan

Perusahaan pertambangan sangat disarankan untuk menerapkan dan melaksanakan aspek – aspek pengungkapan sukarela secara penuh dan

melaporkannya secara terpisah pada *Sustainability Report*. Hal ini dikarenakan karena perusahaan pertambangan merupakan perusahaan dengan aktivitas bisnis yang sangat terkait dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dampak dari aktivitasnya pun harus diperhatikan secara menyeluruh.